

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebijakan perpajakan merupakan senjata pamungkas pemerintah untuk mendorong ekonomi dan menjaga stabilitas fiskal. Pemerintah Indonesia, pada tahun 2025 kelak, telah menetapkan target penerimaan negara melalui pajak sebesar Rp 2.490,9 triliun, hal tersebut melonjak 12,28% dari tahun sebelumnya. Reformasi perpajakan, perluasan basis pajak, dan peningkatan kepatuhan melalui sistem administrasi pajak inti (*coretax system*) merupakan langkah yang diambil pemerintah, tidak hanya tentang mengumpulkan lebih banyak pajak tetapi juga tentang mengintegrasikan data dan meningkatkan efektivitas administrasi perpajakan. Lonjakan penerimaan negara yang hendak dicapai pemerintah menumbuhkan kewaspadaan perusahaan akan beban pajak yang mungkin lebih tinggi dan harus menjadi beban perusahaan. Perusahaan yang semakin tertekan dengan kebijakan tersebut, akan semakin kreatif dalam melakukan penghindaran pajak. Salah satu cara yang akan diambil adalah dengan mengadopsi konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai strategi *tax avoidance* yang sah.

Penerapan ESG memungkinkan perusahaan memperoleh manfaat seperti insentif pajak untuk investasi ramah lingkungan dan sosial. Misalnya, investasi dalam energi terbarukan atau teknologi hijau. Program CSR yang kuat juga dapat digunakan perusahaan dalam mengurangi beban pajak melalui donasi yang diakui oleh aturan perpajakan. Upaya pemanfaatan kebijakan perpajakan, bisa jadi mempengaruhi perusahaan untuk menggunakan praktik *greenwashing*. Praktik ini

terjadi ketika perusahaan mengklaim berkomitmen pada inisiatif ramah lingkungan atau sosial, tetapi kenyataannya tindakan yang diambil hanya sebatas simbolik dan tidak memiliki dampak yang signifikan. Perusahaan mungkin menggunakan “label hijau” hanya untuk mengakses insentif pajak atau meningkatkan citra publik, sementara dibalik layar perusahaan tetap melanjutkan praktik yang dapat merusak lingkungan dan tidak berkontribusi pada keberlanjutan. *Greenwashing* tidak hanya mencoreng reputasi perusahaan, tetapi juga merusak prinsip transparansi dan akuntabilitas yang menjadi fondasi dari upaya ESG yang sejati. Tanpa pengawasan yang ketat, kebijakan perpajakan yang memberikan insentif untuk investasi hijau justru dapat disalahgunakan oleh perusahaan yang hanya mencari celah untuk mengurangi beban pajak, bukan memberikan dampak positif yang sesungguhnya.

Adopsi ESG bukan sekedar soal kepatuhan hukum dan etika, tetapi juga tentang menciptakan nilai jangka panjang. Investasi dalam ESG meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi, serta membangun loyalitas pemangku kepentingan. Strategi pengurangan risiko perpajakan akan berdampak pada peningkatan daya saing perusahaan, ESG menjadi senjata ganda dalam menghadapi kebijakan perpajakan yang semakin ketat. Perusahaan yang dengan proaktif mengadopsi ESG tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan sosial, tetapi juga memanfaatkan kebijakan perpajakan untuk mengurangi beban pajak dan memperkuat kinerja finansial jangka panjang.

Sisi lain, konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang menekankan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Prinsip ini mendorong perusahaan untuk mengakui kerugian lebih awal dan menunda pengakuan pendapatan hingga benar-benar terealisasi. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran

yang realistis dan hati-hati terhadap kondisi keuangan perusahaan. Konservatisme akuntansi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan para pemangku kepentingan. Konservatisme akuntansi memainkan peran penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya dari kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengakui potensi kerugian dan kewajiban lebih awal, dapat menghindari *overstatement* aset dan pendapatan. Hal tersebut penting karena laporan keuangan yang terlalu optimis dapat menyesatkan investor dan pihak lain yang bergantung pada informasi tersebut dalam membuat keputusan ekonomis. Selain itu, konservatisme akuntansi dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko dengan lebih baik dan memastikan stabilitas keuangan jangka panjang.

Upaya dalam mencapai keberlanjutan dan transparansi melalui ESG dan konservatisme akuntansi, terdapat fenomena yang bertentangan dengan semangat tersebut, yaitu *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan dalam kerangka hukum yang ada. Perusahaan dapat memanfaatkan berbagai celah dan insentif pajak yang disediakan oleh undang-undang untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Beberapa strategi yang umum digunakan meliputi *transfer pricing*, di mana perusahaan multinasional memindahkan keuntungan ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah, dan penggunaan *tax havens* atau negara-negara dengan kebijakan pajak yang sangat menguntungkan. Perusahaan juga sering memanfaatkan insentif pajak yang ditawarkan oleh pemerintah untuk mendorong investasi di sektor-sektor tertentu

atau daerah-daerah tertentu. Misalnya, keringanan pajak untuk penelitian dan pengembangan (R&D), investasi hijau, atau pembangunan infrastruktur dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak. Selain itu, perusahaan dapat menyusun struktur keuangan yang kompleks, seperti menggunakan hutang yang berbunga untuk mengurangi penghasilan kena pajak melalui biaya bunga.

Strategi-strategi ini sering kali menimbulkan kontroversi. Di satu sisi, penghindaran pajak dapat dianggap sebagai upaya yang sah untuk mengoptimalkan efisiensi pajak perusahaan dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Di sisi lain, praktik ini dapat dianggap tidak etis karena mengurangi kontribusi perusahaan terhadap pendapatan negara yang penting untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan dampak negatif terhadap reputasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan jika praktik penghindaran pajak perusahaan terungkap.

Pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* penting karena dapat membantu mengidentifikasi pola-pola dan motivasi dibalik praktik ini. Ginting (2016) menjelaskan bahwa manajer cenderung lebih mempertimbangkan kepatuhan dan risiko dalam pengelolaan pajak perusahaan. Kecenderungan perusahaan besar untuk memiliki laba tinggi dan stabil, disertai dengan kualitas sumber daya manusia yang baik dalam seluruh aspek, termasuk pengelolaan perpajakan, dapat memungkinkan perusahaan melakukan penghindaran pajak (Putra, N. T., Jati, 2018). Melati (2019) serta Indriyani (2019) menunjukkan bahwa penghindaran pajak terpengaruh oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi faktor yang signifikan dalam praktik penghindaran pajak. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan

perencanaan pajak yang efektif dan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan pajak untuk mengurangi beban pajak. Dengan memahami faktor-faktor ini, regulator dan pembuat kebijakan dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi praktik penghindaran pajak dan memastikan bahwa perusahaan berkontribusi secara adil terhadap pendapatan negara.

Pemahaman yang mendalam tentang *tax avoidance* dapat membantu perusahaan untuk menilai risiko dan manfaat dari strategi penghindaran pajak yang perusahaan gunakan. Perusahaan harus mempertimbangkan tidak hanya potensi penghematan pajak tetapi juga dampak jangka panjang terhadap reputasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Dalam era transparansi dan akuntabilitas yang semakin meningkat, perusahaan yang terlibat dalam penghindaran pajak yang agresif dapat menghadapi risiko reputasi yang signifikan dan tekanan dari investor, konsumen, dan regulator. Pemahaman tentang *tax avoidance* juga relevan dalam konteks globalisasi dan digitalisasi ekonomi. Perusahaan multinasional semakin mampu memindahkan laba dan mengoptimalkan struktur pajak diberbagai yurisdiksi, yang menimbulkan tantangan baru bagi sistem perpajakan internasional.

Pengaruh ESG dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* menjadi topik yang penting dalam konteks manajemen keuangan dan akuntansi karena mencerminkan bagaimana perusahaan menyeimbangkan antara kepentingan bisnis dan tanggung jawab sosialnya. ESG yang kuat seharusnya mendorong perusahaan untuk bertindak secara etis dan transparan, termasuk dalam hal perpajakan. Demikian pula, konservatisme akuntansi yang diterapkan dengan benar dapat mengurangi insentif untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang sering kali terkait dengan upaya penghindaran pajak. Hubungan antara ESG,

konservatisme akuntansi, dan *tax avoidance* tidak selalu sederhana. Penelitian oleh Liu (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan skor ESG yang lebih tinggi cenderung meningkatkan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh tekanan untuk menjaga arus kas internal yang dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kewajiban terkait ESG yang memerlukan biaya tinggi. Akibatnya, perusahaan mungkin memilih penghindaran pajak sebagai cara untuk mengurangi biaya operasional dan mempertahankan kinerja keuangan jangka pendek. Selain itu, penelitian yang dipublikasikan di Harvard Law School Forum on Corporate Governance menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dengan peringkat ESG tinggi, seperti Microsoft dan Alphabet, terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang agresif. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan ini mendapatkan investasi besar dari dana ESG, perusahaan masih menjalankan strategi penghindaran pajak yang signifikan. Para investor institusi besar, seperti BlackRock dan Vanguard, cenderung mendukung perilaku ini dengan menolak proposal transparansi pajak yang diajukan oleh pemegang saham di perusahaan besar seperti Amazon, Cisco, dan Microsoft. Hal ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam penerapan prinsip-prinsip ESG dan konservatisme akuntansi, serta perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam menilai kinerja dan etika perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dinamika dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana variabel-variabel ini saling berinteraksi.

Ukuran perusahaan (*Firm size*) juga merupakan faktor penting yang dapat memoderasi hubungan antara ESG, Konservatisme akuntansi, dan *tax avoidance*. Perusahaan besar mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk

mengimplementasikan inisiatif ESG dan konservatisme akuntansi. Perusahaan juga mungkin memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* karena skala operasional yang lebih luas dan kompleksitas struktur keuangan yang lebih tinggi. Perusahaan besar sering kali berada di bawah pengawasan publik dan regulator yang lebih ketat. Perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga reputasi dan mematuhi regulasi yang berlaku. Di sisi lain, perusahaan juga memiliki akses ke sumber daya dan keahlian yang lebih besar untuk merancang strategi penghindaran pajak yang canggih. Hal ini menciptakan paradoks dimana perusahaan besar mungkin lebih mampu untuk mematuhi prinsip-prinsip ESG dan konservatisme akuntansi, namun juga lebih cenderung untuk melakukan *tax avoidance*.

Penelitian ini, akan mengeksplorasi apakah ukuran perusahaan memperkuat atau melemahkan pengaruh ESG dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Apakah perusahaan besar yang memiliki skor ESG tinggi dan menerapkan konservatisme akuntansi cenderung lebih etis dalam hal perpajakan, atau justru sebaliknya? Pertanyaan ini penting untuk dijawab karena dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana perusahaan dapat menyeimbangkan antara tanggung jawab sosial dan tujuan bisnis perusahaan. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan pajak tanpa mengorbankan keberlanjutan dan transparansi perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademis dan praktik bisnis, serta memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk menciptakan regulasi yang mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan dan transparan.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana perusahaan dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui praktik perpajakan yang etis dan bertanggung jawab. Menggabungkan ESG, konservatisme akuntansi, dan kepatuhan pajak, perusahaan dapat menciptakan nilai yang lebih holistik bagi pemangku kepentingan dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memicu diskusi yang lebih lanjut tentang peran perusahaan dalam mendukung agenda pembangunan keberlanjutan dan tata kelola yang baik. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan penting tentang bagaimana perusahaan dapat menjalankan bisnis dengan cara yang etis, transparan, dan bertanggung jawab, sambil tetap mencapai tujuan keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi dan praktisi, tetapi juga bagi pembuat kebijakan dan masyarakat luas yang peduli dengan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ESG terhadap *tax avoidance*?
2. Bagaimana pengaruh *accounting conservatism* terhadap *tax avoidance*?
3. Bagaimana pengaruh ESG terhadap *tax avoidance* dimoderasi dengan *firm size*?
4. Bagaimana *accounting conservatism* terhadap *tax avoidance* dimoderasi dengan *firm size*?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menetapkan batasan masalah untuk menentukan cakupan penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan sektor industri barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seleksi perusahaan didasarkan pada ketersediaan informasi laporan keuangan, laporan tahunan, serta laporan keberlanjutan tahunan yang lengkap. Rentang waktu penelitian mencakup periode 2019 – 2023. Dengan demikian, penelitian ini membatasi wilayah dan periode tertentu guna memperoleh data yang konsisten dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh ESG terhadap *tax avoidance*.
2. Menganalisis pengaruh *accounting conservatism* terhadap *tax avoidance*.
3. Menganalisis pengaruh ESG terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi *firm size*.
4. Menganalisis pengaruh *accounting conservatism* terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi *firm size*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian termasuk dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu berguna untuk pengembangan ilmu yang dapat memberikan informasi, referensi serta menambah literatur ilmiah bagi akademis maupun pihak-pihak yang

akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai ESG, *accounting conservatism*, penghindaran pajak serta ukuran perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Merupakan kesempatan besar untuk menyempurnakan, menerapkan atau mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh semasa perkuliahan dan mengembangkan teori-teori yang diperoleh selama masa pendidikan dalam praktek yang sesungguhnya di lapangan, dan menambah wawasan, memperluas pola pikir secara ilmiah terutama dalam memahami ESG, *accounting conservatism*, penghindaran pajak serta ukuran perusahaan.

b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan sumbangan pemikiran, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi akademisi

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah khususnya bagi Mahasiswa dan Mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta Fakultas Bisnis dan Ekonomika dan dapat digunakan sebagai landasan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian ini merupakan bagian yang mencakup teori, kerangka konseptual, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini mencakup jenis penelitian, objek, sampel, definisi dan pengukuran variabel, operasionalisasi variabel, jenis dan teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mencakup penjelasan atas pengujian statistik deskriptif, normalitas, asumsi klasik, pengujian hipotesis, serta pembahasan atas hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bagian ini memuat rangkuman, implikasi, serta saran guna penelitian selanjutnya.